

Komitmen Terhadap Kelompok Sebagai Kontinuitas *Bullying* di Kalangan Remaja (Studi Kasus Sekolah X, Kampar)

Muhammad Rizki Arfandi¹, Askarial^{2*}

Program Studi Ilmu Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 19, 2025

Revised July 25, 2025

Accepted July 28, 2025

Available online August 08, 2025

Keywords:

Commitment to Group; Bullying;
Adolescents, and Solidarity



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas
Islam Riau.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran komitmen terhadap kelompok dalam mempertahankan kontinuitas perilaku bullying di kalangan remaja di Sekolah X, Kampar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana rasa solidaritas, loyalitas, dan tekanan sosial dalam kelompok atau geng mempengaruhi individu dalam melakukan bullying. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Informan dalam penelitian ini meliputi siswa, guru bimbingan dan konseling (BK), serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen terhadap kelompok sangat berpengaruh dalam memperkuat perilaku bullying. Remaja yang terlibat dalam geng atau kelompok tertentu sering kali merasa tertekan untuk mengikuti perilaku yang dianggap sebagai norma kelompok, termasuk bullying, meskipun mereka sadar akan dampak negatifnya. Rasa takut dikucilkan dan kebutuhan untuk menunjukkan loyalitas kepada kelompok membuat mereka terus terlibat dalam perilaku tersebut. Selain itu, solidaritas kelompok yang tinggi sering kali disalahartikan sebagai kewajiban untuk setia, bahkan terhadap tindakan yang merugikan. Penelitian ini menyarankan pentingnya intervensi berbasis kesadaran kolektif

dalam mengurangi perilaku bullying, termasuk melibatkan semua pihak (siswa, guru, dan orang tua) dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan empatik.

ABSTRACT

This study aims to explore the role of commitment to the group in maintaining the continuity of bullying behavior among adolescents at School X, Kampar. The main focus of this research is to understand how solidarity, loyalty, and social pressure within a group or gang influence individuals in engaging in bullying. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews and observations. The informants in this study include students, guidance and counseling teachers (BK), and the school principal. The findings show that commitment to the group significantly contributes to strengthening bullying behavior. Adolescents involved in certain gangs or groups often feel pressured to conform to behaviors that are considered group norms, including bullying, even though they are aware of its negative impacts. The fear of being ostracized and the need to show loyalty to the group drive them to continue engaging in such behavior. Furthermore, the high solidarity within the group is often misinterpreted as a duty to remain loyal, even to actions that are harmful. This research suggests the importance of collective awareness-based interventions to reduce bullying behavior, including involving all parties (students, teachers, and parents) in creating a more inclusive and empathetic school environment.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat, dan perhatian terhadap mereka menjadi penting termasuk di Indonesia. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, sehingga hal itu memengaruhi identitas dan perilaku mereka. (Yunanto, 2019) Dengan meningkatnya tekanan dari lingkungan, seperti teman sebaya dan media sosial, remaja sering kali menghadapi tantangan yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mereka, termasuk risiko bullying, kesehatan mental, dan perilaku berisiko.

Bullying adalah masalah serius yang perlu diperhatikan karena dampaknya yang besar terhadap kesejahteraan remaja. Secara umum, bullying dikenal sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan sistematis, yang dapat merusak secara emosional, psikologis, dan fisik bagi korban. Lebih

*Corresponding author

E-mail: arfandiriski22@gmail.com, askarial@soc.uir.ac.id

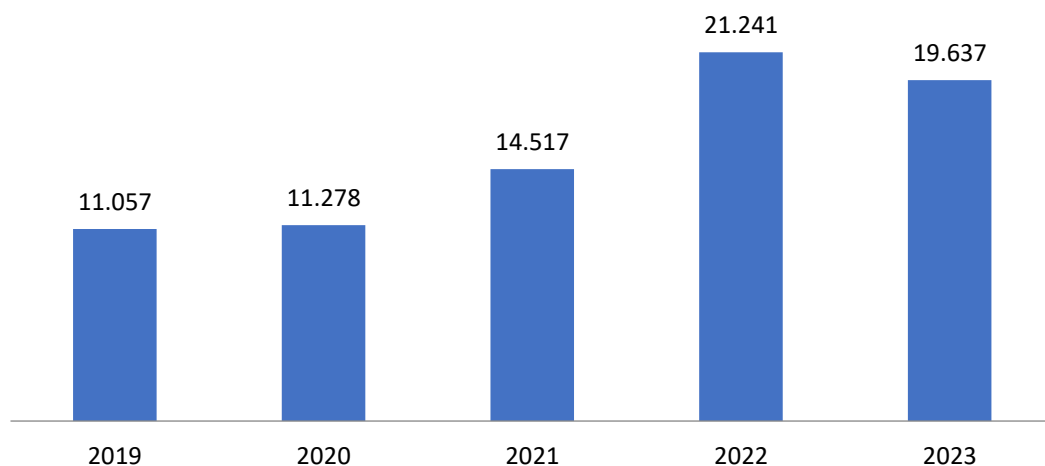
lanjut Masdin menjelaskan bahwa bullying menunjukkan perilaku menyakiti dan menindas seorang yang lebih lemah baik secara fisik mau pun non-fisik (Masdin, 2013).

Perilaku bullying dapat terjadi karena pelaku memiliki kepuasan saat menyakiti orang yang dianggap lebih lemah dan ingin mendapatkan perhatian dari orang sekitarnya, kemudian faktor lainnya adalah pelaku memiliki dendam, iri atau pun ingin menaikan rasa percaya diri pelaku (Yanti et al., 2021). Tindakan bullying bisa terjadi dimana saja seperti sekolah, kampus, dunia maya, tempat kerja serta lingkungan masyarakat Prasetyo, (2011) dan kasus bullying paling sering terjadi di lingkungan sekolah (databooks, 2021). Di Indonesia, masalah bullying di sekolah telah menjadi sorotan utama, mengingat dampak seriusnya terhadap perkembangan sosial dan psikologis remaja. Bullying di Indonesia mencakup berbagai bentuk penindasan yang terjadi di lingkungan sekolah dan dapat mempengaruhi kehidupan siswa secara signifikan.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta hasil survei yang dilakukan oleh UNICEF dan Badan Pusat Statistik, diperkirakan sekitar 30% siswa di Indonesia mengalami bullying dalam berbagai bentuk, termasuk bullying verbal, fisik, dan sosial. Bullying verbal, yang sering kali berupa ejekan, penghinaan, dan ancaman lisan, menjadi bentuk yang paling umum, dimana korban sering dipanggil dengan nama-nama yang merendahkan, sehingga mengakibatkan kerusakan pada harga diri mereka. Selain itu, bullying fisik, meskipun mungkin kurang umum, melibatkan tindakan agresif secara langsung seperti pemukulan, penendangan, dan bentuk kekerasan lainnya, yang dapat memiliki dampak fisik dan emosional yang serius bagi korban. Di sisi lain, bullying sosial juga merupakan bentuk penindasan yang signifikan, dimana korban sering dikucilkan dari kelompok sosial atau menjadi sasaran penyebaran rumor, menyebabkan mereka merasa terasing dan mengalami kesedihan mendalam.

Dengan berkembangnya teknologi dan penggunaan media sosial yang meluas di kalangan remaja, cyberbullying menjadi semakin umum. Bentuk bullying ini sering terjadi secara online, dimana remaja dapat menjadi target penghinaan, ancaman, dan perundungan melalui platform digital, yang sulit untuk dihindari dan dapat berlanjut di luar lingkungan sekolah (Milosevic, 2018). Menurut survei, sekitar 18% siswa mengalami bullying fisik, sementara 24% melaporkan pengalaman bullying verbal. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya masalah yang bersifat individu, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang memerlukan perhatian serius dari masyarakat. Selain hasil survei tersebut, berikut ini merupakan data statistik kasus bullying di Indonesia dalam kurun waktu 2019 – 2023:

Gambar 1. Data Statistik Kasus Bullying Di Indonesia Dalam Kurun Waktu 2019 – 2023



Sumber: Inilah.com, 2024

Berdasarkan data statistik mengenai kasus bullying pada anak dari tahun 2019 hingga 2023 yang dipublikasikan oleh inilah.com melalui Almaidha (2023), terdapat 11.057 pelajar Indonesia yang menjadi korban bullying pada tahun 2019. Angka ini meningkat menjadi 11.278 pada tahun 2020, lalu melonjak menjadi 14.517 korban pada tahun 2021, dan kemudian 21.241 korban di tahun 2022, dan pada tahun 2023 terdapat 19.673 korban. Kasus bullying di dunia pendidikan Indonesia paling sering terjadi di tingkat SMP, dimana pelaku tidak hanya berasal dari kalangan siswa, tetapi juga melibatkan pendidik. Presentase kasus bullying menunjukkan 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di SD, serta 13,5% di SMA dan SMK, berdasarkan 23 kasus yang tercatat dari Januari hingga September 2023 (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2023).

Sebelum SMP menjadi jenjang dengan kasus perundungan tertinggi pada tahun 2023, SD sebelumnya merupakan sumber kasus bullying tertinggi, yang ditandai dengan peningkatan kasus pada

tahun 2022. Hal ini dikutip dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) oleh DPR RI (2023), dengan catatan 119 kasus pada tahun 2020, 53 kasus di tahun 2021, dan 226 kasus di tahun 2022. Persentase kasus bullying menunjukkan 26% di SD, 25% di SMP, dan 18,75% di SMA, dimana setiap kategori korban mengalami bullying fisik, verbal, dan psikologis (Sukasih et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, siswa laki-laki mendominasi sebagai korban bullying. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kasus bullying di kelas 5 SD, 8 SMP, dan 11 SMA/SMK pada tahun 2021 masing-masing mencapai 31,6%, 32,22%, dan 19,68%. Sementara itu, kasus bullying pada siswa perempuan dalam kategori yang sama berkisar 26,8%, 26,32%, dan 15,54% (Katadata, 2023). Anak laki-laki cenderung melakukan bullying secara fisik, sedangkan anak perempuan lebih sering melakukan bullying dalam bentuk relasional dan emosional (Ghofur et al., 2015).

Dengan melihat permasalahan ini, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah bullying dalam tingkat SMA. Hal itu didukung karena beberapa alasan signifikan yang mencerminkan dampak serius dari perilaku ini terhadap remaja. Pertama, masa SMA merupakan periode kritis dalam perkembangan sosial dan emosional remaja, dimana mereka membentuk identitas dan hubungan interpersonal. Bullying yang terjadi pada fase ini dapat mengganggu perkembangan tersebut, menyebabkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka.

Kedua, kasus bullying di tingkat SMA sering kali lebih kompleks dan melibatkan berbagai bentuk penindasan, baik verbal, fisik, maupun sosial. Remaja pada usia ini lebih terpapar pada dinamika sosial yang rumit, termasuk pengaruh dari teman sebaya dan tekanan untuk diterima dalam kelompok. Menurut penelitian Rahayu dan Permana (2019) ditemukan bahwa seringkali bullying di kalangan remaja dilakukan karena faktor ikut-ikutan teman dan sebagai ajang untuk memperlihatkan komitmen terhadap kelompok. Hal ini dapat memicu perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak mendukung. Sehingga, sebenarnya penanganan masalah ini bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga penting bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar perlu diberikan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan remaja mencapai potensi penuh mereka tanpa terhambat oleh berbagai tantangan yang ada.

Penelitian ini berfokus pada "Komitmen terhadap Kelompok Sebagai Penyebab Kontinuitas Bullying di Kalangan Remaja: Studi Kasus Sekolah X, Kampar." Tujuannya adalah untuk memahami lebih dalam bagaimana kesetiaan dan interaksi dalam kelompok sosial mempengaruhi keberlangsungan bullying di sekolah. Dengan meneliti faktor-faktor yang mendasari fenomena bullying, khususnya dalam konteks komitmen terhadap kelompok, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mekanisme sosial yang memperkuat perilaku bullying dan menghambat pencegahan.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data penelitian yang valid, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan fenomena penelitian (Sugiyono, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan turun ke lapangan untuk melihat gejala atau peristiwa di masyarakat yang berkaitan dengan pernikahan dini. Penelitian ini diawali dengan peneliti turun ke lapangan untuk observasi dan mengunjungi sekolah.

Dalam penelitian ini, beberapa subjek dan objek penelitian dijadikan narasumber. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti fenomena pernikahan dini. Ada tiga tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA X, Kabupaten Kampar sebagai lokasi penelitian. Berikut ini adalah tabel key informan dan informan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Jumlah Key Informan dan Informan

No	Narasumber	Informan	Key Informan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1		1
2.	Guru BK	1		1
3.	Ketua Geng		1	1
4.	Anggota Geng		3	3
5.	Korban		2	2
6.	Kepala Sekolah	1		1

TOTAL	2	6	7
--------------	----------	----------	----------

Sumber: *Modifikasi Penulis, 2025*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Komitmen terhadap kelompok pada remaja berperan besar dalam mempertahankan perilaku bullying karena adanya kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan diakui oleh teman sebaya. Tekanan sosial, rasa takut dikucilkan, serta solidaritas yang tinggi mendorong anggota untuk mengikuti norma kelompok, meskipun perilaku tersebut negatif. Dalam geng, loyalitas sering diartikan sebagai keharusan untuk ikut terlibat dalam bullying demi menjaga status sosial dan identitas kelompok, sehingga perilaku ini menjadi rutinitas yang sulit dihentikan.
2. Identitas kelompok memengaruhi cara remaja memandang korban bullying, terutama ketika kelompok memiliki citra eksklusif atau dominan. Dalam kelompok dengan solidaritas tinggi namun negatif, sikap terhadap korban cenderung mengikuti emosi kelompok, dari bercanda hingga menjadi perilaku kasar. Rasa takut kehilangan posisi atau dianggap tidak setia membuat anggota ikut bersikap negatif, sehingga identitas kelompok menjadi penguat perilaku bullying
3. Kontinuitas bullying dipengaruhi oleh kombinasi faktor seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya kontrol emosi, latar belakang keluarga, serta minimnya empati. Lingkungan pergaulan yang menormalisasi bullying, komitmen terhadap kelompok, dan ketakutan dikucilkan mendorong remaja terus terlibat. Dinamika kelompok yang dipimpin figur dominan memperkuat pola ini, sementara lemahnya penanganan dari pihak sekolah membuat bullying berlanjut dan sulit dihentikan.
4. Sekolah berupaya mencegah dan menangani bullying melalui sosialisasi anti-bullying, konseling personal, mediasi korban-pelaku, serta pelibatan orang tua. Pendekatan bersifat edukatif dengan fokus pada empati, tanggung jawab, dan pemulihan rasa percaya diri korban. Tantangan terbesar adalah budaya diam di kalangan siswa dan guru, sehingga sekolah terus mengintensifkan edukasi berulang dan melibatkan semua pihak untuk membangun kesadaran bahwa bullying bukanlah perilaku yang wajar.

Hasil penelitian ini berfokus pada peran komitmen kelompok dan identitas kelompok dalam mempertahankan serta melanggengkan perilaku bullying di kalangan remaja, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) X. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara mendalam terhadap beberapa pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam dinamika bullying di sekolah tersebut, termasuk Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling (BK), Ketua Geng, Anggota Geng, serta Korban bullying. Penemuan pertama yang sangat menonjol adalah bahwa komitmen terhadap kelompok memiliki peran signifikan dalam mempertahankan pola perilaku bullying di kalangan remaja. Komitmen kelompok, yang dalam konteks ini lebih mengarah pada keinginan remaja untuk diterima, dihargai, dan diakui dalam kelompok sebaya, mendorong mereka untuk mengikuti norma dan perilaku yang berkembang dalam kelompok, termasuk perilaku menyimpang seperti bullying. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah SMA X, Ibu HY, yang menyatakan bahwa banyak siswa merasa harus loyal terhadap kelompok mereka, dan loyalitas ini sering kali mendorong mereka untuk ikut melakukan bullying demi mempertahankan status sosial mereka di dalam kelompok. Bahkan, mereka yang sebenarnya tidak memiliki keinginan untuk melakukan bullying pun merasa terpaksa mengikuti arus karena takut dikucilkan atau kehilangan identitas sosial di dalam kelompok. Guru BK sekolah tersebut, Ibu AN juga menguatkan pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa rasa solidaritas yang tinggi dalam kelompok atau geng sering kali disalahartikan sebagai kewajiban untuk setia, termasuk terhadap tindakan negatif seperti bullying. Hal ini menjelaskan bahwa tekanan sosial internal dalam kelompok mendorong remaja untuk terus terlibat dalam perilaku bullying meskipun tidak berasal dari dorongan pribadi.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Ketua Geng berinisial R dan beberapa anggota geng lainnya memberikan gambaran konkret tentang bagaimana dinamika kelompok memperkuat perilaku bullying. Ketua geng menyatakan bahwa "harus satu suara" merupakan prinsip yang dipegang teguh dalam kelompok mereka, sehingga ketika satu anggota memulai tindakan bullying, anggota lain cenderung mengikuti, demi menjaga kekompakan dan solidaritas kelompok. Anggota geng berinisial D menambahkan bahwa tindakan bullying dianggap sebagai bagian dari solidaritas kelompok, dimana kemarahan satu anggota otomatis direspons oleh anggota lainnya sebagai bentuk loyalitas dan perlindungan kelompok. Ini menunjukkan bahwa perilaku bullying bukan sekadar tindakan individual, melainkan telah menjadi pola kolektif yang dimaknai sebagai wujud kebersamaan. Hal yang sama juga disampaikan oleh anggota geng lain berinisial F, yang mengungkapkan bahwa ketakutan akan stigma sosial seperti dikira pengecut atau

tidak setia menjadi alasan kuat untuk tetap terlibat dalam aktivitas kelompok, termasuk bullying. Geng bukan hanya dianggap sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai tempat perlindungan emosional, tempat curhat, dan tempat dimana para remaja merasa dilindungi dan diterima. Oleh karena itu, ikatan emosional yang kuat dengan kelompok membuat individu sulit untuk melepaskan diri, bahkan ketika menyadari bahwa tindakan kelompok tersebut salah. Tekanan kelompok atau peer pressure dan kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi kekuatan yang sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku remaja.

Sementara itu, anggota geng lain yang berinisial Z mengungkapkan bahwa dorongan untuk menunjukkan loyalitas kepada geng dan menghindari pengucilan menjadi alasan utama untuk terlibat dalam bullying. Terutama bagi anggota baru, tekanan untuk membuktikan kesetiaan sangat tinggi, karena hanya dengan menunjukkan bahwa mereka "satu suara" dan mengikuti arus kelompok, mereka dapat diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok. Ini menunjukkan bahwa proses penerimaan dan pengakuan dalam kelompok sering kali bersifat koersif, mengharuskan anggota untuk berkonformitas bahkan terhadap perilaku menyimpang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komitmen terhadap kelompok di kalangan remaja berperan sangat besar dalam melanggengkan perilaku bullying, karena muncul dari kebutuhan untuk diterima dan ketakutan akan penolakan sosial. Ketika bullying menjadi bagian dari norma kelompok, maka perilaku tersebut tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dijustifikasi oleh solidaritas kelompok, menjadikannya sebagai tindakan kolektif yang sulit dihentikan.

Selanjutnya, pengaruh identitas kelompok terhadap sikap remaja terhadap korban bullying juga menjadi aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Identitas kelompok merujuk pada perasaan dan pemahaman individu terhadap dirinya yang terikat pada kelompok sosial tertentu, seperti teman sebaya, geng, atau kelompok yang memiliki nilai dan norma tertentu. Ketika remaja sangat mengidentifikasi dirinya dengan kelompok, mereka cenderung mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kelompok, meskipun nilai tersebut merugikan orang lain. Dalam konteks bullying, identitas kelompok yang terbentuk dari nilai-nilai eksklusif atau dominatif dapat menyebabkan anggotanya menganggap bahwa membuli korban adalah sesuatu yang sah atau bahkan patut dihargai, karena menunjukkan kekompakan dan kekuasaan kelompok. Dalam wawancara dengan beberapa anggota geng, tampak jelas bahwa bullying tidak dipandang sebagai tindakan salah, melainkan sebagai wujud eksistensi kelompok. Korban bullying sering kali dipandang sebagai "orang luar" atau "yang lemah", sehingga tidak layak mendapatkan empati. Identitas kelompok yang dibentuk dalam atmosfer eksklusivitas dan dominasi mendorong remaja untuk merendahkan, mengejek, atau menyakiti mereka yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kelompok.

Di sisi lain, kelompok yang memiliki identitas inklusif dan nilai-nilai positif cenderung mendorong anggotanya untuk bersikap empatik, saling melindungi, dan mencegah perilaku bullying. Namun, dalam kasus SMA X, nilai dominasi dan eksklusivitas tampak lebih menonjol dalam identitas kelompok geng yang terbentuk. Hal ini menyebabkan sikap remaja terhadap korban bullying menjadi dingin, tidak empatik, bahkan agresif. Mereka tidak memandang korban sebagai individu yang setara, melainkan sebagai target yang pantas diperlakukan secara tidak manusiawi, sebagai bentuk pembuktian solidaritas dan kekuatan kelompok. Identitas kelompok juga membentuk cara pandang kolektif yang menyamakan tindakan kekerasan verbal maupun fisik sebagai sesuatu yang "biasa" dan "wajar" dalam interaksi sosial di dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa identitas kelompok turut membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap korban bullying, dan ketika identitas tersebut dibangun atas dasar dominasi dan eksklusivitas, maka perilaku menyimpang seperti bullying cenderung dipelihara dan bahkan dijadikan simbol kekompakan kelompok.

Jika merujuk pada teori subkultur, pembahasan mengenai komitmen terhadap kelompok sebagai penyebab kontinuitas bullying di kalangan remaja dapat dijelaskan lebih mendalam melalui perspektif bahwa perilaku bullying merupakan manifestasi dari nilai-nilai, norma, dan gaya hidup yang berkembang dalam sebuah subkultur remaja tertentu yang menyimpang dari nilai-nilai dominan masyarakat umum.

Teori subkultur, terutama seperti yang dikemukakan oleh ahli kriminologi seperti Albert Cohen dan Cloward & Ohlin, menyatakan bahwa kelompok-kelompok remaja yang merasa terpinggirkan dari nilai-nilai sosial mainstream akan menciptakan subkultur tersendiri sebagai bentuk adaptasi terhadap frustrasi sosial atau kegagalan dalam mencapai status yang diakui secara sosial. Dalam konteks ini, kelompok-kelompok pelaku bullying di sekolah membentuk semacam subkultur tersendiri yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kekuatan, dominasi, loyalitas kelompok, dan superioritas terhadap kelompok lain.

Perilaku bullying menjadi sarana untuk menunjukkan status, kekuasaan, dan loyalitas dalam subkultur tersebut. Anggota kelompok yang ingin mempertahankan posisi mereka dalam struktur sosial kelompok harus terus menunjukkan kesetiaan melalui tindakan-tindakan agresif yang sejalan dengan norma kelompok, termasuk bullying. Dalam hal ini, komitmen terhadap kelompok bukan sekadar keterikatan emosional, tetapi juga bentuk kepatuhan terhadap sistem nilai subkultural yang berkembang. Subkultur ini kemudian berkembang menjadi lingkungan sosial yang mentolerir bahkan mendorong

kekerasan simbolik dan fisik terhadap mereka yang dianggap berbeda, lemah, atau tidak sesuai dengan standar kelompok. Oleh karena itu, bullying dalam konteks subkultur bukan semata tindakan individual, tetapi menjadi bagian dari struktur sosial kelompok yang memiliki sistem nilai, norma, dan tujuan tertentu.

Subkultur remaja ini juga memperlihatkan adanya sistem pembenaran internal terhadap tindakan bullying, dimana pelaku tidak lagi melihat perilaku mereka sebagai salah, melainkan sebagai bentuk pembuktian diri dan loyalitas. Ini menjelaskan kontinuitas bullying karena perilaku tersebut tidak hanya ditoleransi, tetapi juga diberi makna positif dalam kerangka subkultural. Akibatnya, meskipun secara formal sekolah atau masyarakat mengutuk tindakan bullying, norma subkultur yang lebih kuat dalam kelompok remaja tersebut tetap mengarahkan dan membentuk perilaku anggotanya untuk melanggengkan praktik bullying sebagai bentuk solidaritas kelompok. Dengan demikian, teori subkultur membantu menjelaskan bahwa komitmen terhadap kelompok menjadi penyebab kuat kontinuitas bullying karena kelompok tersebut telah membentuk sistem nilai alternatif yang menyimpang dari norma umum, dan memberikan pembenaran terhadap perilaku menyimpang sebagai cara untuk memperoleh pengakuan, kekuasaan, dan identitas dalam struktur sosial remaja.

Jika merujuk pada teori *commitment to deviance*, Komitmen terhadap deviansi muncul ketika individu merasa bahwa keberadaan dan penerimaan mereka dalam kelompok sangat bergantung pada seberapa jauh mereka berpartisipasi dan menunjukkan loyalitas terhadap nilai-nilai menyimpang yang berlaku dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini, bullying menjadi alat untuk mempertahankan eksistensi dalam kelompok, memperkuat status sosial internal, dan membuktikan kesetiaan terhadap norma kelompok. Ketika tindakan bullying dihargai, dipuji, atau dianggap sebagai "kewajaran" dalam kelompok, maka pelaku akan terus mengulang perilaku tersebut karena telah terinternalisasi sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

Lebih lanjut, *commitment to deviance* juga menjelaskan mengapa pelaku bullying cenderung sulit untuk berhenti bahkan ketika mereka sadar bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan norma sosial yang lebih luas atau mendapat sanksi dari pihak sekolah. Hal ini karena pelaku telah menanamkan investasi sosial dan psikologis yang cukup besar terhadap peran mereka sebagai "anggota kelompok" yang dominan atau ditakuti. Mereka telah membentuk identitas yang terkait erat dengan tindakan bullying dan mendapatkan "keuntungan sosial" dari tindakan tersebut, seperti rasa kekuasaan, dominasi, atau pengakuan. Akibatnya, mereka akan cenderung mempertahankan perilaku menyimpang itu sebagai bagian dari eksistensi dan citra diri dalam kelompok.

Dalam kerangka ini, komitmen terhadap kelompok tidak hanya berperan sebagai pemicu, tetapi juga sebagai penguat tindakan menyimpang, karena individu merasa bahwa meninggalkan perilaku devian berarti kehilangan identitas sosial mereka dan risiko dikucilkan oleh kelompok. Oleh karena itu, teori *commitment to deviance* memberikan penjelasan penting bahwa kontinuitas bullying bukan semata soal penyimpangan perilaku, tetapi tentang keterikatan mendalam terhadap pola hidup dan sistem nilai devian yang telah dibangun melalui interaksi sosial dan loyalitas kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik komitmen maupun identitas kelompok memiliki pengaruh besar dalam memperkuat dan melanggengkan perilaku bullying di kalangan remaja. Komitmen terhadap kelompok bukan hanya sekadar loyalitas, tetapi menjadi alat sosial yang mengikat individu untuk mengikuti norma kelompok, meskipun norma tersebut menyimpang. Ketakutan akan penolakan, kebutuhan akan penerimaan, serta rasa solidaritas yang dibentuk dalam tekanan kelompok membuat individu sulit untuk keluar dari siklus bullying. Sedangkan identitas kelompok membentuk cara pandang anggota terhadap korban bullying, dan dalam konteks kelompok yang menjunjung nilai eksklusivitas dan dominasi, korban dianggap sebagai pihak yang lemah, pantas dijadikan objek intimidasi. Kedua faktor ini komitmen dan identitas kelompok saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain, sehingga menciptakan kondisi sosial yang subur bagi berkembangnya perilaku bullying secara berulang dan sistematis dalam lingkungan sekolah. Maka, untuk menghentikan siklus ini, pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga harus menyentuh aspek kolektif kelompok sebaya, baik melalui pembentukan norma baru yang positif maupun melalui penguatan identitas kelompok yang lebih inklusif dan empatik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah X, Kampar, dapat disimpulkan bahwa komitmen terhadap kelompok memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyebabkan dan mempertahankan kontinuitas perilaku bullying di kalangan remaja. Komitmen ini muncul dari kebutuhan remaja untuk diterima, dihargai, dan diakui dalam kelompok sebaya, yang kemudian mendorong mereka untuk mengikuti norma dan perilaku yang berlaku dalam kelompok tersebut, termasuk perilaku menyimpang seperti bullying. Tekanan kelompok atau *peer pressure* serta ketakutan akan pengucilan

sosial membuat individu sulit menolak atau keluar dari siklus perilaku menyimpang ini, meskipun secara pribadi mereka tidak sepenuhnya menyetujuinya.

Selain itu, identitas kelompok yang terbentuk dalam atmosfer eksklusivitas, dominasi, dan loyalitas berlebihan terhadap geng semakin memperkuat persepsi bahwa perilaku bullying adalah bentuk solidaritas dan kebersamaan, bukan tindakan yang salah. Identitas ini turut membentuk sikap agresif dan tidak empatik terhadap korban bullying, yang dianggap sebagai pihak lemah dan tidak pantas menjadi bagian dari kelompok. Dengan demikian, komitmen dan identitas kelompok berkelindan dalam menciptakan kondisi sosial yang mendukung berulangnya tindakan bullying secara sistematis. Oleh karena itu, untuk menghentikan perilaku ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan perubahan perilaku individu, tetapi juga menyasar pada perubahan nilai dan norma kolektif dalam kelompok sebaya, termasuk melalui penguatan identitas kelompok yang lebih inklusif, empatik, dan menolak segala bentuk kekerasan.

SARAN

1. Sekolah perlu meningkatkan peran aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif dengan membangun sistem pengawasan yang lebih efektif terhadap interaksi antar siswa, serta mengembangkan program edukasi dan konseling yang berkelanjutan terkait bullying.
2. Pelajar atau siswa perlu diberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai empati, toleransi, dan pentingnya membangun relasi sosial yang sehat. Siswa perlu didorong untuk berani bersikap kritis terhadap tekanan kelompok yang mendorong perilaku menyimpang seperti bullying.
3. Korban bullying perlu mendapatkan perhatian khusus melalui layanan konseling yang responsif dan berkelanjutan untuk memulihkan kondisi psikologis mereka akibat perlakuan buruk dari pelaku. Sekolah bersama orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan mendukung agar korban tidak merasa sendiri atau takut melapor.

REFERENSI

- Askarial, A., Rinaldi, K., & Usmita, F. (2023). Penegakan Hukum oleh Polres Kampar dalam Tindak Pidana yang dilakukan oleh Anak (Studi terhadap Anak yang Melakukan Pencurian Buah Kelapa Sawit). *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(4), 901-910. Retrieved from <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/4142>
- Askarial, S. H. (2018). Interpretasi Atau Penafsiran Sebagai Metode Penemuan Hukum. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(2). Retrieved from <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/viewFile/506/445/>
- Ghofur, Abdul, Wahyu Ratna, R., & Nunuk Sri Purwanti, N. S. P. (2015). Pengaruh Akupresur Pada Titik Sanyinjiao (Sp6) Terhadap Dismenorea Primer Siswi Smp Di Wilayah Kota Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Yogyakarta*, 2(1), 35–42. Retrieved from <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/12039/>
- Masdin, M. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 73–83. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/306/296/>
- Milosevic, T. (2018). *Protecting children online?: Cyberbullying policies of social media companies*. The MIT Press.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/270176623.pdf/>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukasih, N. L. S., Susanto, A. D., & Adisanjaya, N. N. (2022). Pemetaan Kasus Penyakit Tuberculosis (TBC) dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kota Denpasar Tahun 2021. *Journals of Ners Community*, 13(3), 286–300. Retrieved from <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/1910/>
- Yanti, F. D., Fata, A. K., & Anwari, A. (2021). Berita Bullying Di Media Online (Analisis Wacana terhadap Kompas. com dan Republika Online). *Jurnal Jurnalis*, 7(1). <https://tes-ojs.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalis/article/view/20718/>
- Yunanto, T. A. R. (2019). Perlukah kesehatan mental remaja? Menyelisik peranan regulasi emosi dan dukungan sosial teman sebaya dalam diri remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 75-88. <http://repository.ubaya.ac.id/38963/>